

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

A. Studi teoritis

1. Peran ayah

a. Definisi Peran

Menurut Soerjono Soekamut , perannya adalah untuk: “Aspek dinamis dari posisi (status) juga dapat digambarkan sebagai roleplay, atau bermain, dengan pasangan. Anda harus siap untuk apa pun yang diberikan kepada Anda, dan uraian di atas memberi Anda perspektif ahli tentang peran tertentu, juga disebut peran pengatur .¹

b. Peran ayah

Menurut Muliati , disebutkan bahwa: “Ayah adalah pencari nafkah utama yang memiliki tanggung jawab krusial untuk mencari nafkah semata-mata untuk keluarga. Namun, pekerjaan rumah tangga ayah bukan hanya mencari nafkah, tetapi peran ayah di rumah. juga sebagai kepala sekolah sedangkan ibu berperan sebagai guru. Selain itu, ayah berperan penting dalam keluarga dan berkewajiban untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak dan menanamkan nilai-nilai agama. Dalam keluarga, peran ayah terlihat sejak lahir, dimana ia berperan sebagai perancang kurikulum sedangkan ibu menjalankan instruksinya. Dalam keluarga dengan kedua orang tua, ayah dan ibu, tugas mendidik, mengasuh, dan mendidik anak bukan semata-mata tanggung jawab ayah juga memiliki peran yang sangat penting terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan pendidikan pada anak-anaknya, dapat disimpulkan bahwa segala tindakan yang dilakukan ayah dalam

¹ Soerjono dan Seokanto . (2005) (et al) *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta t a ; Raja Grafindo Persada , hal.243

memenuhi perannya dalam keluarga dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Peran ayah adalah memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya. Artinya, ayah tidak hanya berkewajiban mencari nafkah, tetapi juga harus mampu memberikan pendidikan, termasuk pendidikan agama, dalam lingkup keluarga terdekatnya.

Kehadiran ayah dan ibu sangat penting dalam membangun fondasi bagi anak-anak untuk memahami nilai-nilai agama yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sejak dini di lingkungan rumah.

Dalam skenario ini, peran penting seorang ayah terletak pada tanggung jawab keluarganya sekaligus menjadi kepala keluarga, dimana ia berperan sebagai panutan bagi anak-anaknya, khususnya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai agama anak usia dini .

Menurut Hart: “Mengenai peran ayah secara umum dalam keterlibatannya dengan keluarga, secara khusus:

- a. Pencari nafkah, artinya seorang ayah selalu dibutuhkan untuk memberikan dukungan finansial dan perlindungan yang benar-benar dibutuhkan keluarga, seperti memenuhi kebutuhan sandang pangan.
- b. Companion & Playmate, artinya ayah seringkali dipandang sebagai “orang tua yang menyenangkan” karena dapat diajak bermain bersama anaknya dan memiliki lebih banyak waktu untuk mereka

dibandingkan dengan ibu yang memiliki sedikit waktu untuk terlibat dalam bermain. Ayah juga lebih banyak memberikan stimulasi kepada anaknya.

- c. Caretaker, artinya ayah selalu menawarkan berbagai bentuk rangsangan kasih sayang, sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan hangat kepada anaknya. Ini termasuk merawat anak, menghargai pendapat mereka, dan menanamkan rasa tanggung jawab.
- d. Pengawas dan penegak disiplin, artinya seorang ayah juga harus memenuhi peran penting dalam mengawasi anak di lingkungan rumah. Ini termasuk memantau pergaulan mereka dan menegakkan disiplin sejak usia dini .³

c. Faktor-Faktor Yang Sangat Mempengaruhi Peran Ayah

Saat membesarkan anak, ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi apakah seorang ayah mengambil peran sebagai orang tua. Selain itu, kurangnya ayah pada anak menyebabkan gangguan fisik dan mental yang mempengaruhi perkembangan anak. Berikut beberapa faktor yang sangat mempengaruhi peran orang tua dalam pengasuhan anak.⁴

1. Model Konseptual

Dalam model ini terdapat dua pendekatan, yaitu yang pertama adalah pendekatan sosialisasi, yang menunjukkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh orang tua melalui sosialisasi, dan kita juga dapat menyimpulkan bahwa harus ada

³Yuniardi . (2006), *Psikologi perkembangan* . Malang: UMM Press. h.8.

interaksi yang kuat antara satu sama lain sehingga mereka membentuk hubungan itu. mendidik anak secara positif. Cara orang tua membesarkan anak sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis orang tua di dalam rumah tangga dan lingkungan sekitarnya.

2. Faktor Lingkungan

Faktor ini merupakan faktor eksternal di luar keluarga. Faktor ini juga meliputi lingkungan kerja, pendapatan keluarga, lingkungan sosial termasuk orang tua, tetangga, masyarakat, dan anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, selain sebagai bagian dari keluarga inti, anak juga dapat mencari dan meniru nilai-nilai agama dan kebaikan atau kebaikan lahiriah. perilaku buruk.

3. Sumbangan Anak

Diyakini bahwa anak-anak memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian mereka sendiri selama proses pendewasaan, sebagai individu dengan identitas yang berbeda, oleh karena itu anak harus mampu merawat orang tuanya. Dengan demikian, kepribadian dan/atau jati diri seorang anak dibentuk dan dibentuk oleh lingkungan yang dipupuk baik secara sadar maupun tidak sadar di lingkungan rumah atau sekolah.

Penanaman nilai dapat dilakukan karena anak belum mampu berbicara dan membaca ketika berada di lingkungan keluarga. Dari sini, orang tua harus dapat merencanakan kegiatan untuk anak-anak, seperti lagu pengantar tidur yang biasanya dinyanyikan oleh seorang ibu untuk menidurkan anaknya atau sekadar untuk menyenangkan mereka. Kegiatan tersebut memberikan dampak yang

signifikan terhadap peran ayah dalam pengasuhan anak, yaitu: faktor ibu, faktor ayah, faktor anak, faktor pengasuhan bersama, dan faktor kontekstual.

Selain itu, sikap dan keyakinan seseorang tentang bagaimana pola asuh yang seharusnya dilakukan juga akan mempengaruhi pendidikan anak. Agama merupakan faktor yang mendorong keterlibatan orang tua. King menjelaskan bahwa ayah yang religius cenderung memiliki pola pikir egaliter dalam urusan rumah tangga dan membesarkan anak. Sikap egaliter ini meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan .

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, terdapat fase-fase perkembangan etika tersebut di atas, perkembangan etika anak usia dini termasuk dalam fase-fase perkembangan realisme etika dengan ciri-ciri yang berbeda seperti di atas. Kohlberg melanjutkan Teori Piaget dalam uraiannya tentang perkembangan etis. “Beliau membagi perkembangan etika menjadi tiga fase yang masing-masing dikelompokkan menjadi dua. Pada anak usia dini perkembangan etika pada anak meliputi fase pertama perkembangan etika yaitu moralitas pra-konvensional, fase ini terjadi pada anak usia 4-9 tahun. Keunikan masing-masing Salah satu fase ini adalah perilaku anak tunduk pada regulasi eksternal. Pada fase pertama, perilaku anak dipandu oleh konsekuensi fisik dari tindakannya, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk penghargaan dan hukuman. Misalnya, seorang anak tidak memukul adiknya ketika marah karena takut dijelek-jelekan atau dihukum oleh orang tuanya. Pada fase kedua, anak berperilaku etis untuk memperoleh imbalan, misalnya anak suka membantu orang tuanya karena ingin mendapat nikmat, pujian atau perlakuan baik dari orang tuanya atau orang dewasa lain di sekitarnya.

Secara keseluruhan, PAUD bertujuan untuk membantu anak dalam mengembangkan seluruh kemampuan dan keterampilan fisik, intelektual, emosional, etis dan religiusnya secara maksimal dalam lingkungan pendidikan yang mendukung, demokratis, dan kompetitif.

Berkaitan dengan hal tersebut keterampilan dan hasil belajar yang ingin dicapai di PAUD adalah kemampuan beribadah, mengenal dan beriman kepada ciptaan Tuhan dan mencintai sesama dengan membuat kartu keterampilan PAUD untuk anak usia 1 sampai 3 tahun ke atas. Kesopanan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk anak usia 4-6 tahun diajarkan agar anak percaya pada ciptaan Tuhan, mencintai sesama dan mengikuti aturan perilaku etis.

Sehubungan dengan kompetensi etik dan nilai-nilai agama pada anak, dirinci dalam berbagai indikator perilaku dari usia 1 tahun hingga usia 6 tahun sebagai berikut: mencintai dan menghargai semua ciptaan Allah 3. Mereka mulai bisa menirukan gerakan-gerakan doa/doa orang dewasa 4. Anak-anak juga bisa berdoa sebelum dan sesudah memulai suatu kegiatan 5. Mulai bisa mengamalkan ibadah agama 6. Mampu mencintai tanah air 8. Memahami musyawarah dan mufakat di antara anggota keluarga 9. Cinta antar suku bangsa Indonesia 10. Mengetahui cara-cara menunjukkan rasa syukur 11. Menyapa saat bertemu orang lain 12. Mengikuti aturan dan menaatinya .

d. Peran Ayah dalam Perkembangan Anak

Peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu dalam membentuk tumbuh kembang anak, meskipun pada umumnya ayah lebih sedikit menghabiskan waktu bersama anak di rumah. Ayah memiliki kemampuan untuk

secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi anak-anak mereka. Keterlibatan langsung, seperti bermain dan menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka dan menunjukkan cinta tanpa syarat, berfungsi sebagai model komunikasi yang kuat bagi para ayah. Keterlibatan langsung ini berdampak besar pada tiga aspek penting kehidupan keluarga: perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku. Ayah memberikan stimulasi dan bimbingan terus menerus di bidang ini. Selain itu, ayah memiliki pengaruh tidak langsung melalui interaksi mereka dengan masyarakat. Upaya kolaboratif dan interaksi dengan orang lain berkontribusi untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak dan membentuk lingkungan tempat mereka tumbuh. Dengan demikian, peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dalam mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam keluarga maupun masyarakat secara keseluruhan. Palkovitz mendefinisikan "keterlibatan ayah dalam mengasuh anak" sebagai kekuatan yang memengaruhi domain kognitif, emosional, dan perilaku yang distimulasi secara terus-menerus. Keterlibatan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk menghabiskan waktu berkualitas bersama, berpartisipasi aktif dalam kehidupan anak, mengakui pentingnya keterlibatan, menumbuhkan keterbukaan dan kedekatan, serta terlibat dalam pengajaran dan pengawasan. Palkovitz mengusulkan lima belas cara di mana ayah dapat terlibat dalam kehidupan anak-anaknya, seperti komunikasi yang efektif, bertindak sebagai guru, memberikan bimbingan dan pengawasan, terlibat dalam proses berpikir anak, menunjukkan kasih sayang, memastikan perlindungan, menawarkan dukungan emosional,

membantu tugas. , berpartisipasi aktif dalam mengasuh anak, berbagi pengalaman yang menyenangkan, dan hadir saat dibutuhkan .”⁶

2. Buruh pabrik

Menurut Hamzah, tenaga kerja adalah kegiatan yang dilakukan di dalam dan di luar hubungan kerja dengan menggunakan alat produksi utama baik fisik maupun mental. Sesuai konsep tenaga kerja, dapat dipahami sebagai "individu berusia antara 17 dan 60 tahun yang terlibat dalam pekerjaan produktif untuk mendapatkan penghasilan dan berkontribusi pada produksi barang dan jasa."

Menurut definisi resmi yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pekerja adalah orang perseorangan yang dipekerjakan oleh orang lain dan menerima gaji atau upah". Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan secara jelas mendefinisikan tenaga kerja sebagai "setiap orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk keperluan pribadi maupun untuk masyarakat".

Karyawan adalah individu yang semata-mata bekerja di bawah pengawasan orang lain dengan harapan menerima gaji dari atasannya. Ini juga dapat dipahami sebagai pemanfaatan tenaga manusia untuk menghasilkan pendapatan bagi pemberi kerja melalui produksi barang atau jasa .

Beban kerja memiliki dua faktor, faktor eksternal dan faktor internal, sehingga beban kerjanya terlihat seperti ini:

⁶ Natasha Cabrera,(2007)(dkk),Natasha Cabrera, dkk. Memodelkan Dinamika Pengaruh Ayah pada Anak-anak Selama Kursus Kehidupan. *Jurnal Ilmu Pembangunan Terapan* , **Volume. 11, tidak. 4** , h. 186

A. Beban kerja eksternal yang berasal dari luar tubuh pekerja. Termasuk:

- 1) Aktivitas meliputi aktivitas fisik di tempat kerja, desain tempat kerja, kondisi lingkungan kerja, sikap kerja, alat transportasi, dan beban yang akan diangkat. Tugas mental meliputi tanggung jawab, kompleksitas pekerjaan, emosi karyawan, dan banyak lagi.
- 2) Organisasi kerja Organisasi kerja meliputi jam kerja, waktu istirahat, shift kerja, sistem kerja, dll.
- 3) Lingkungan Kerja Lingkungan kerja ini mungkin melibatkan tekanan tambahan seperti:

Lingkungan kerja fisik, lingkungan kerja kimiawi, lingkungan kerja biologis, lingkungan kerja psikologis. B. Beban Kerja Akibat Faktor Internal Beban kerja internal merupakan faktor yang terjadi di dalam tubuh akibat responnya terhadap beban kerja eksternal dan dapat menimbulkan stressor seperti:

1. Faktor fisik (jenis kelamin, umur, tipe tubuh, status gizi, status kesehatan, dll.)
2. Faktor psikologis (motif, persepsi, kepercayaan, keinginan, kepuasan, dll.)

3. Pengembangan Nilai Perilaku Religius Anak

- a) Definisi Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berasal dari bahasa Arab “ bina ” yang artinya membangun. Jika ditambahkan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi sebuah proses yang menitikberatkan pada mendengarkan secara aktif, cara mengkonstruksi, mengambil tindakan, berinovasi, memperbaiki, berusaha, dan pada akhirnya, melaksanakan suatu kegiatan secara efektif untuk mencapai hasil yang luar biasa. Bangunan memungkinkan setiap individu untuk berkembang dengan baik dalam kehidupan sehari-hari

Dalam istilah teknis, pembinaan adalah usaha yang berkesinambungan untuk memperoleh ilmu, memperbaiki, menyempurnakan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan guna mencapai tujuan pembinaan yang memungkinkan individu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai teladan bagi kehidupan pribadinya sehari-hari, menjadi terbiasa dengan mereka, dan hidup dalam masyarakat.

b) Indikator nilai perilaku religius

Indikator adalah semua rencana awal yang disusun dalam rangka membantu peran seorang ayah dan ibu dalam menentukan keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran anak selama berada di rumah. Indikator nilai perilaku religius dapat dilihat dari: Kriteria Nilai Religius dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Laju Tumbuh Kembang Anak Usia 5-6 Tahun:

A. Membiasakan Ibadah

Prestasi perkembangan:

1) Membiasakan diri beribadah bersama sesuai kaidah keimanan. Indikator:
Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai kaidah akidah, berpedoman pada Al-Qur'an.

B. Pengertian Pembinaan Perilaku Mulia Pencapaian:

1. Terbiasa Sopan santun.

Indikator:

A). Berbicaralah dengan sopan

B). Perlakukan sesama makhluk Tuhan dengan kebaikan dan rasa hormat.

c) Saling Menghormati antara yang lebih tua dan teman sebaya.

Misalnya: bercakap-cakap dengan yang lebih muda dengan cara menghargai dan menghormati yang lebih tua dan peran ayah juga mampu menyadari bahwa makhluk Tuhan harus ditaati dan dihormati.

d) Memperlakukan dan berperilaku baik dalam berinteraksi agar tidak menyinggung perasaan orang lain yang diajak bicara.

C. Berperilaku Mulia

Indikator:

1) Jujur

2) Bermanfaat

D. Membedakan Perilaku Mana yang Baik dan Mana yang Buruk

Dalam kinerja perkembangan: Membedakan antara perilaku baik dan buruk

Misalnya: belajar dari suatu peristiwa yang pernah terjadi, seperti seorang ayah menceritakan kembali peristiwa-peristiwa baik dalam cerita masa lalu seperti

dongeng, fabel dan lain-lain, untuk memberikan contoh baik dan buruk yang ditinggalkan.⁹

2. Agama anak

anak benar-benar memahami kekuatannya yang lebih tinggi melalui bahasa orang-orang di sekitarnya, yang awalnya ditanggapi dengan sikap apatis. Kurangnya perhatian anak terhadap kekuatannya yang lebih tinggi adalah akibat dari belum memiliki pengalaman yang diperlukan yang akan membawanya ke sana, pengalaman yang menyenangkan sekaligus membosankan. Namun, penting bagi anak untuk membiasakan diri berbuat baik, dengan harapan kelak ia akan memiliki sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat-sifat yang tidak diinginkan. Membangun kebiasaan dan praktik yang mendorong anak untuk melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari perbuatan buruk sangatlah penting.

Namun demikian, setelah mengamati reaksi seseorang di lingkungannya disertai dengan... Ketika emosi atau perasaan tertentu muncul, perhatian anak terhadap ajaran kekuatan yang lebih tinggi meningkat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembinaan perilaku religius pada anak-anak zaman sekarang adalah perilaku yang terkait erat dengan kehidupan keagamaan seseorang dan sejauh mana keyakinan agamanya mempengaruhi situasi kehidupannya secara keseluruhan. Dalam hal ini, peran seorang ayah sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak,

⁹ Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2009 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

agar mereka dapat memperoleh pendidikan dan bimbingan yang berarti sejak dini

4. Bentuk pembinaan perilaku religius anak

Sebagian besar pembentukan perilaku beragama pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh keseluruhan pengalaman yang membentuk kepribadian anak dan menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Hal ini dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran dan mendorong perilaku tertentu pada anak, yang berarti bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pikiran dan perasaannya, dan pada gilirannya menentukan apa yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada mereka dalam pendidikan agama.

Ada berbagai jenis nilai-nilai agama yang sangat mencirikan seluruh kepribadian seseorang, dan nilai-nilai ini juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anak dalam situasi yang berbeda, menekankan pentingnya memiliki seperangkat nilai yang kuat yang berakar pada persatuan. Ketaatan yang meliputi niat, perkataan, pikiran, perbuatan, perilaku, dan tujuan, selalu didorong dalam kerangka nilai-nilai yang diyakininya. Akibatnya, tumbuh perilaku ibadah keagamaan yang sering dilakukan oleh individu, seperti menjalankan kewajiban dan kewajiban. shalat sunnah, puasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat, membaca Al-Qur'an, dan menghafal shalat.

Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi nilai-nilai moral dan agama pada anak-anaknya sejak dini dengan mengajarkan agamanya melalui cara-cara berikut:

a. Indikator yang Mempengaruhi Nilai Moral dan Agama Anak

- a) Anak mendapat kenali agamamu
- b) Anak-anak bisa menyapa.
- c) Anak dapat menjawab salam.
- d) Anak-anak dapat melakukan gerakan sholat.
- e) Anak dapat berperilaku jujur
- f) Anak dapat membantu sesama teman.
- g) Anak dapat menjaga kebersihan diri.
- h) Anak-anak dapat menjaga kebersihan lingkungan.
- i) Anak-anak dapat mengenal hari raya keagamaan.
- j) Anak-anak dapat menghafal hadits-hadits pendek.
- k) Anak-anak dapat menghafal surat-surat pendek.
- l) Anak-anak dapat mencintai yang lebih muda
- m) Anak-anak dapat berbagi dengan orang lain.
- n) Anak bisa bersyukur jika mendapatkan sesuatu.
- o) Anak dapat menyebutkan tindakan yang benar
- p) Anak bisa menyebutkan perbuatan yang salah

Sementara itu, orang tua memanfaatkan isyarat agama untuk menanamkan sifat-sifat positif pada anak-anaknya, seperti:

- a) Menumbuhkan sikap hormat pada anak-anak
- b) Promosikan cinta dan kehangatan yang dialami anak-anak dalam lingkungan keluarga
- c) Mencontohkan perilaku yang baik dalam hubungan antar saudara kandung
- d) Menanamkan pengendalian diri dan kasih sayang dalam keluarga dan masyarakat
- e) Ajari anak untuk meminta maaf saat bersalah, mencari bantuan saat dibutuhkan, dan mengungkapkan rasa terima kasih saat menerima sesuatu dari anggota keluarga atau orang lain.

- f) Tanamkan kedisiplinan pada anak dengan menegakkan aturan yang telah ditetapkan keluarga, seperti menyelesaikan tugas, belajar, dan mengaji .

5. Faktor Kesulitan Yang Dapat Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Religius.

Pertumbuhan dan perkembangan individu yang diamati dipengaruhi oleh dua faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Perkembangan perilaku pada anak tidak terjadi secara otomatis, tetapi selalu berlangsung secara langsung selama interaksi manusia dengan objek tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang tua merasa kesulitan untuk memahami perilaku keagamaan anak-anaknya. Remaja khususnya yang dipengaruhi oleh kesadaran beragama atau kepribadiannya sendiri, umumnya berasal dari dua faktor, yaitu:

- a. A. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang menjelaskan keadaan atau keadaan fisik dan mental anak dalam kepribadiannya, seperti:
 - 1) Pengalaman Pribadi: anak dapat mengeksplorasi setiap aktivitas yang dilakukannya dalam diri pribadinya, misalnya saat melakukan kegiatan keagamaan atau dalam kehidupan sehari-hari sebagai panutan dalam pengalaman hidup pribadinya.
 - 2) Dampak Emosional: anak akan membentuk perangnya dalam setiap aktivitas yang dilakukannya. Misalnya, anak mengalami perasaan senang ketika bermain dengan teman sebayanya, dan perasaan sedih ketika

dimarahi oleh ibu atau anggota keluarga, serta orang lain . emosi. Ini memungkinkan anak untuk mengatur emosinya sendiri dalam situasi apa pun.

3) Minat: anak-anak memiliki preferensi yang berbeda, memungkinkan mereka untuk memilih minat mana yang ingin mereka kejar atau tidak. Misalnya, mereka mungkin lebih suka membaca Al-Qur'an dengan ayah mereka daripada membacanya dengan ibu mereka. Dalam contoh ini, anak memiliki kecenderungan yang kuat untuk membaca.

B. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang menjelaskan suatu keadaan atau keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar yang berpengaruh secara nyata terhadap suasana hati dan perilaku anak, seperti:

1) Lingkungan Keluarga: peran ayah sangat menentukan dalam lingkungan keluarga, karena ia dapat terlibat aktif dalam kehidupan anak. Ini termasuk cara ayah berkomunikasi dengan anak, bertindak sebagai guru, memantau dan mengawasi kegiatan mereka, terlibat dalam proses berpikir anak dan memahami perspektif mereka, memenuhi kebutuhan anak, menunjukkan kasih sayang, melindungi mereka dari bahaya, serta ibu menciptakan lingkungan pengasuhan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan baik. Hal ini sesuai dengan ajaran Alquran, khususnya dalam Surat Luqman , ayat 14, sebagaimana firman Allah SWT .

_ Amin

Artinya : “Dan Kami perintahkan manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandung dia dalam keadaan yang semakin lemah, dan menyapihnya pada usia dua tahun.

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kau kembali." (QS.Luqman .31 :14)

1) Ayat di atas mengandung pesan yang kuat, mengajak setiap individu untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik. Ini karena ibu membawa mereka melalui masa kerentanan dan kelemahan. Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tuanya, karena mereka telah ditunjuk sebagai sarana keberadaannya di dunia ini.

2) Educational Setting: tempat di mana anak dapat mengekspresikan kreativitasnya bersama teman sebayanya, bersekolah bersama dengan teman dan pendidik.

3) Latar Sosial: dalam lingkungan masyarakat, anak-anak harus belajar berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang hormat dan sopan, memungkinkan mereka untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang-orang di sekitar mereka..

B. Penelitian yang relevan

Landasan atau titik acuan berupa teori atau temuan berbagai kajian penelitian sebelumnya merupakan hal yang harus dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pedoman atau bukti pendukung. Penemuan dari penyelidikan sebelumnya yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Disertasi oleh Elia Widyawati , Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Salatiga , 2017. “Pembinaan Moral Anak Desa Ngumpul Desa Kedungumpul Kecamatan Kanangan Kabupaten Temanggung (Studi Kasus Anak Ibu Bekerja di Pabrik)” Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa (1) orang tua menggunakan strategi adaptif, memberikan pelajaran dan contoh yang dapat tegas sesuai dengan situasi dan kondisi anak. (2) orang tua menghadapi tantangan dalam mengasuh anak karena jadwal kerja yang padat. Namun, mereka dimotivasi oleh hasrat mereka agar anak-anak mereka menjadi saleh. Penelitian yang dilakukan oleh Elia Widyawati ini mirip dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang orang tua yang bekerja di pabrik. Perbedaan penelitian Elia dengan penelitian ini adalah penelitian Elia berfokus pada perkembangan moral pada anak.

2. Disertasi Nur Asyiyah , Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Salatiga , 2016. “Model Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Akhlak Anak (Studi Kasus Keluarga di Tegal Lingkungan Wisata Berkuda Waton) Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pendidikan keluarga yang baik, terutama yang mengasuh pola asuh demokratis dan otoriter, menghasilkan anak-anak mendapatkan pendidikan terbaik dalam keluarganya, seperti bersekolah dan belajar Al Quran. (2) Dengan membentuk karakter anak dan mendorong mereka untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, seperti menyekolahkan mereka, mengajari mereka membaca Alquran, dan mengingatkan mereka untuk sholat lima waktu, masalah moral dan nilai-nilai agama ditanamkan pada anak. dengan penelitian tersebut penelitian Nur tahun 2016 berfokus pada pendidikan keluarga dan penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam menanamkan perilaku religius pada remaja.